

## Makna Kata *Aletheia* Berdasarkan Yohanes 18:37 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya di Era *Post-Truth*

Santono Sinaga<sup>1</sup>, Marchel Anthony Leiwakabessy<sup>2</sup>,  
Ndunga Welik<sup>3</sup>, Rahel Dwi Cita Keswari<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta  
Correspondence: [santonosinaga@gmail.com](mailto:santonosinaga@gmail.com)

### Abstract

The digital age, with its post-truth character, has reshaped the understanding of truth, displacing objective facts with emotions, ideological interests, and subjective narratives, including in religious life. The Christian confession of faith in truth faces serious challenges, making Jesus' testimony about *aletheia* in John 18:37 highly relevant for re-examination. This study examines the theological meaning of *aletheia* in John 18:37 and its implications for believers in the post-truth era. It employs a qualitative method, using a literature review approach, through interpretive-theological analysis of biblical texts, Greek lexicons, biblical commentaries, theological literature, and contemporary studies. The study concludes that *aletheia* cannot be reduced to propositional truth; rather, it is understood as a divine reality that is incarnational, relational, and manifested in the person of Jesus Christ. This understanding provides a relevant theological framework for responding to the crisis of truth in the post-truth era, characterized by relativism, the dominance of emotion, and the fragmentation of authority. This study emphasizes the importance of Christian witness rooted in integrity, honesty, and spiritual sensitivity.

**Keywords:** *aletheia*; believers' life; John 18:37; post-truth era

### Abstrak

Era digital dengan karakter *post-truth* telah menggeser pemahaman tentang kebenaran, di mana fakta objektif dikalahkan oleh emosi, kepentingan ideologis, dan narasi subjektif, termasuk dalam kehidupan beriman. Pengakuan iman Kristen tentang kebenaran menghadapi tantangan serius, sehingga kesaksian Yesus mengenai *aletheia* dalam Yohanes 18:37 menjadi sangat relevan untuk ditelaah kembali. Penelitian ini mengkaji makna teologis *aletheia* dalam Yohanes 18:37 dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya di era *post-truth*. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Alkitab, leksikon Yunani, komentar biblika, serta literatur teologis dan kajian kontemporer secara interpretatif-teologis. Penelitian menyimpulkan bahwa *aletheia* tidak dapat direduksi menjadi kebenaran proposisional, melainkan dipahami sebagai realitas ilahi yang inkarnasional, relasional, dan terwujud dalam pribadi Yesus Kristus. Pemahaman ini memberikan kerangka teologis relevan untuk merespons krisis kebenaran di era *post-truth* yang ditandai relativisme, dominasi emosi, dan fragmentasi otoritas. Studi ini menegaskan pentingnya kesaksian hidup Kristen yang berakar pada integritas, kejujuran, dan kepekaan rohani.

**Kata Kunci:** era *post-truth*; kehidupan orang percaya; Yohanes 18:37

---

## PENDAHULUAN

Era digital kontemporer ditandai oleh percepatan arus informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan teknologi komunikasi, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memproduksi, mengonsumsi, dan memaknai informasi. Namun, kelimpahan informasi ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas kebenaran. Fenomena yang dikenal sebagai *post-truth* menggambarkan kondisi ketika fakta objektif semakin kehilangan daya pengaruh dalam membentuk opini publik, sementara emosi, preferensi ideologis, dan keyakinan personal justru menjadi faktor dominan. *Oxford Dictionaries* menetapkan istilah “post-truth” sebagai *Word of the Year* pada 2016, menandai pengakuan global terhadap perubahan paradigma kebenaran dalam masyarakat modern.<sup>1</sup> Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ekosistem digital mendorong terbentuknya *echo chambers* dan konfirmasi bias, yang membuat individu lebih mudah menerima informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, terlepas dari validitas faktualnya.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas yang harus dicari dan diuji, melainkan sebagai narasi yang dapat dinegosiasikan dan disesuaikan dengan kepentingan.

Dampak era *post-truth* tidak terbatas pada ranah politik, ekonomi, atau media, tetapi juga merambah kehidupan beragama. Klaim-klaim teologis, termasuk pengakuan iman Kristen tentang kebenaran, sering kali dipersepsikan sebagai opini subjektif yang setara dengan pandangan religius lainnya. Di tengah masyarakat plural dan digital, orang percaya hidup dalam ketegangan antara iman akan kebenaran ilahi dan tekanan budaya yang relativistik. Injil Yohanes memberikan kontribusi teologis yang signifikan dalam isu ini, karena secara konsisten menempatkan kebenaran sebagai pusat pewahyuan Allah di dalam Kristus. Pernyataan Yesus di hadapan Pilatus, “Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, yaitu untuk memberi kesaksian tentang kebenaran (*aletheia*)” (Yoh. 18:37), muncul dalam konteks pengadilan politis yang sarat dengan manipulasi kuasa dan ambiguitas moral. Pertanyaan Pilatus, “Apakah kebenaran itu?” (Yoh. 18:38), mencerminkan sikap skeptis dan pragmatis yang sangat sejalan dengan mentalitas *post-truth* masa kini.<sup>3</sup> Dengan demikian, teks Yohanes 18:37 tidak hanya memiliki signifikansi kristologis, tetapi juga relevansi kontekstual yang kuat bagi diskursus kebenaran kontemporer.

Secara leksikal dan teologis, istilah Yunani *aletheia* dalam Injil Yohanes memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar korespondensi antara pernyataan dan fakta. *Aletheia* menunjuk pada realitas yang tersingkap, autentik, dan setia pada hakikatnya, sering kali berlawanan dengan kepalsuan dan ilusi.<sup>4</sup> Dalam Injil Yohanes, kebenaran tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan terinkarnasi dalam pribadi Yesus Kristus, yang disebut sebagai “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Para penafsir Yohanes menekankan bahwa *aletheia* berkaitan erat dengan wahyu ilahi, kesaksian (*martyria*), dan relasi antara Allah dan manusia.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kesaksian Yesus tentang kebenaran dalam

<sup>1</sup> Oxford Languages, “*Word of the Year 2016*,” accessed January 6, 2026, <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>.

<sup>2</sup> Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2009), 63–78.

<sup>3</sup> Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary* (Wipf and Stock Publishers, 2014), 674–679.

<sup>4</sup> Desmond Tutu, *The Book of Forgiving: The Fourfold Path for Healing Ourselves and Our World*, 1st ed, with Mpho A. Tutu (Washington, D. C: HarperCollins Publishers, 2013), 37–54.

<sup>5</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2003), 1108–1115.

Yohanes 18:37 harus dipahami dalam kerangka pewahyuan Allah yang menyeluruh, bukan semata-mata sebagai pernyataan filosofis tentang epistemologi.

Urgensi pembahasan ini semakin diperkuat oleh data empiris mengenai krisis kepercayaan terhadap sumber-sumber kebenaran. *Edelman Trust Barometer 2023* melaporkan bahwa lebih dari separuh responden global mengalami kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan salah, serta menunjukkan penurunan kepercayaan terhadap media, pemerintah, dan institusi akademik.<sup>6</sup> Penelitian Vosoughi, Roy, dan Aral mengungkapkan bahwa berita palsu menyebar secara signifikan lebih cepat dan lebih luas dibandingkan berita yang benar, terutama karena daya tarik emosionalnya.<sup>7</sup> Dalam ranah keagamaan, kondisi ini berimplikasi pada munculnya relativisme teologis, fragmentasi otoritas Alkitab, dan kecenderungan iman yang dibentuk oleh opini populer alih-alih refleksi teologis yang mendalam. Orang percaya menghadapi tantangan serius dalam membedakan antara kebenaran Injili dan narasi religius yang dibungkus secara persuasif tetapi miskin dasar teologis.

Meskipun kajian tentang kebenaran dalam Injil Yohanes telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada analisis eksegetis atau kristologis tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks *post-truth* kontemporer.<sup>8</sup> Di sisi lain, *post-truth* umumnya berkembang dalam bidang filsafat, komunikasi, dan ilmu sosial, dengan keterlibatan teologi yang relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi biblika, teologi sistematika, dan analisis konteks sosial. Tanpa integrasi tersebut, konsep aletheia berisiko dipahami secara historis dan kehilangan relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis makna kata aletheia dalam Yohanes 18:37 serta mengelaborasi implikasinya bagi kehidupan orang percaya di era *post-truth*. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Yohanes dengan menempatkan konsep kebenaran dalam dialog kritis dengan tantangan epistemologis modern. Secara praktis, artikel ini bertujuan memberikan kerangka reflektif bagi gereja dan individu Kristen dalam menghidupi, menyaksikan, dan membela kebenaran Injil secara bijaksana dan kontekstual. Dengan demikian, kebenaran dipahami bukan hanya sebagai proposisi doktrinal, tetapi sebagai realitas yang membentuk karakter, etos hidup, dan tanggung jawab sosial orang percaya di tengah dunia yang semakin ambigu terhadap klaim kebenaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, konsep, dan konstruksi teologis aletheia dalam Yohanes 18:37 serta relevansinya dalam konteks era *post-truth*, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi teks Alkitab Perjanjian Baru (khususnya Injil Yohanes), leksikon Yunani, komentar Alkitab, buku teologi, serta artikel jurnal akademik yang membahas kebenaran, *post-truth*, dan teologi Yohanes. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, pe-

<sup>6</sup> Edelman, "2023 Edelman Trust Barometer: Navigating a Polarized World," diakses 23 Januari 2025, <https://www.edelman.com/trust/2023/trust-barometer>

<sup>7</sup> Soroush Vosoughi, Deb Roy, and Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–1151, <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.

<sup>8</sup> Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*, Second edition (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 492–505

nyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif-teologis, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan kontekstual.

## PEMBAHASAN

### Analisis Linguistik Kata *Aletheia*

Secara etimologis, kata Yunani *aletheia* (ἀλήθεια) tersusun dari awalan negatif a- (α) dan verba *lanthanō* (λανθάνω), yang berarti “tersembunyi,” “tidak disadari,” atau “luput dari perhatian.” Dengan demikian, *aletheia* menunjuk pada kondisi “tidak tersembunyi” atau “tersingkapnya realitas.” Definisi ini tercermin jelas dalam leksikon Yunani standar, yang menempatkan *aletheia* sebagai lawan dari penutupan atau kepalsuan, yakni keadaan ketika sesuatu hadir sebagaimana adanya.<sup>9</sup> Pemahaman etimologis ini menegaskan bahwa kebenaran, sejak awal, tidak terutama dipahami sebagai proposisi logis, melainkan sebagai peristiwa penyingkapan.

Dalam filsafat Yunani klasik, khususnya pada Parmenides, *aletheia* dipahami sebagai “jalan kebenaran” yang berlawanan dengan *doxa* (opini). Parmenides menegaskan bahwa *aletheia* merujuk pada realitas yang tetap, tidak berubah, dan hanya dapat dikenali melalui rasio, bukan melalui kesan inderawi yang menipu.<sup>10</sup> Plato mengembangkan gagasan ini dalam kerangka epistemologis yang lebih sistematis. Dalam Republik, ia menggambarkan kebenaran sebagai realitas dunia ide yang hanya dapat dikenali ketika manusia dibebaskan dari bayang-bayang ilusi, sebagaimana digambarkan dalam alegori gua.<sup>11</sup> Pada tahap ini, *aletheia* bersifat metafisik dan elitis, terbatas pada ranah kontemplasi filosofis dan pencapaian intelektual.

Meskipun Martin Heidegger menulis dalam konteks filsafat modern, pembacaannya terhadap *aletheia* sebagai “ketidaktersembunyian” (*unverborgenheit*) membantu menegaskan kembali makna etimologis Yunani awal tersebut. Heidegger menunjukkan bahwa kebenaran, pada akar katanya, bukan pertama-tama soal korespondensi, melainkan soal bagaimana realitas menyingkapkan dirinya.<sup>12</sup> Namun, berbeda dengan pendekatan filosofis murni, penggunaan *aletheia* dalam konteks biblikal mengalami pergeseran makna yang penting. Dalam tradisi Alkitab, kebenaran tidak hanya menunjuk pada penyingkapan realitas, tetapi juga pada kesetiaan dan keandalan Allah dalam relasi perjanjian.<sup>13</sup> Ketika Injil Yohanes menggunakan istilah *aletheia*, makna etimologis “tersingkap” tetap dipertahankan, tetapi kini dipahami sebagai pewahyuan ilahi yang bersifat personal dan historis, yang mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus.<sup>14</sup> Dengan demikian, etimologi *aletheia* menjadi fondasi metodologis untuk memahami pergeseran dari kebenaran filosofis menuju kebenaran pewahyuan dalam teologi Yohanes.

Dalam dunia Yunani-Romawi abad pertama, penggunaan istilah “*aletheia*” menunjukkan pergeseran makna yang cukup jelas dibandingkan dengan pemahaman filsafat Yunani klasik. Jika dalam tradisi klasik *aletheia* terutama menunjuk pada kebenaran me-

<sup>9</sup> Henry George Liddell et al., *A Greek-English Lexicon*, Rev. and augm. throughout (Oxford: New York: Clarendon Press; Oxford University Press, 1996), 62–63.

<sup>10</sup> Jonathan Barnes, *Early Greek Philosophy*, 2nd rev. ed, Penguin Classics (London; New York: Penguin Books, 2001), 58–62.

<sup>11</sup> Plato, *Republic*, trans. George Maximilian Alexander Grube, rev. C. D. C. Reeve (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), 514–520.

<sup>12</sup> Martin Heidegger and Gregory Fried, *Introduction to Metaphysics*, Second Edition (New Haven: Yale University Press, 2014), 101–107.

<sup>13</sup> Thiselton, *Hermeneutics*, 63–70.

<sup>14</sup> Bultmann, *The Gospel of John*, 243–247.

tafisik yang bersifat abstrak dan ideal sebagaimana tampak pada Parmenides dan Plato, maka dalam konteks Yunani Koine istilah ini semakin dipahami secara fungsional dan relasional.<sup>15</sup> Bahasa Yunani Koine, sebagai *lingua franca* dunia Mediterania Timur, digunakan dalam kehidupan sehari-hari, administrasi, hukum, dan komunikasi publik, sehingga kosakatanya mencerminkan kebutuhan praktis dan sosial masyarakatnya.<sup>16</sup>

Secara semantik, *aletheia* dalam periode ini sering digunakan untuk menunjuk pada kebenaran yang dapat dikenali melalui keterbukaan, kejujuran, dan keandalan seseorang atau suatu pernyataan. Leksikon Perjanjian Baru menunjukkan bahwa *aletheia* tidak hanya berkaitan dengan “kebenaran” dalam arti proposisional, tetapi juga dengan integritas dan ketulusan dalam relasi.<sup>17</sup> Penggunaan ini dapat ditemukan dalam berbagai teks non-filosofis, seperti dokumen hukum dan retorika, di mana kebenaran suatu perkara ditentukan melalui kesaksian (*martyria*) dan kredibilitas saksi.<sup>18</sup> Dengan demikian, *aletheia* bergerak dari ranah spekulasi metafisik menuju ranah praksis sosial dan relasional.

Perkembangan makna ini menjadi latar linguistik yang penting bagi penggunaan *aletheia* dalam Perjanjian Baru. Para penulis Perjanjian Baru menulis dalam bahasa Yunani Koine dan berinteraksi dengan dunia konseptual yang memahami kebenaran sebagai sesuatu yang diungkapkan dan dikenali dalam relasi historis. Oleh karena itu, *aletheia* dalam teks-teks Perjanjian Baru sering kali berkaitan erat dengan pewartaan, kesaksian, dan respons iman.<sup>19</sup> Dalam Injil Yohanes, kebenaran bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi sesuatu yang “didengar” dan “diterima,” sehingga kebenaran memiliki dimensi komunikatif dan relasional.

Dengan latar semantik ini, penggunaan *aletheia* dalam Perjanjian Baru menunjukkan kesinambungan sekaligus transformasi makna. Kesinambungan tampak dalam ide penyingkapan realitas, sementara transformasi terlihat dalam penekanannya pada relasi, kesaksian, dan keterlibatan personal.<sup>20</sup> Pergeseran ini mempersiapkan landasan bagi pemahaman teologis Yohanes, di mana kebenaran tidak dipisahkan dari pribadi Yesus Kristus dan relasi manusia dengan Allah. Oleh sebab itu, analisis semantik *aletheia* dalam Yunani Koine berfungsi sebagai jembatan penting antara etimologi istilah tersebut dan pengembangannya dalam teologi Perjanjian Baru.

Penggunaan istilah “aletheia” dalam korpus Yohanes menunjukkan pola teologis yang konsisten dan khas. Dalam Injil Yohanes, kata *aletheia* muncul secara signifikan dan selalu ditempatkan dalam relasi langsung dengan Allah, Kristus, dan terang, bukan sebagai konsep netral atau otonom. Distribusi ini menegaskan bahwa kebenaran dalam perspektif Yohanes tidak berdiri sebagai kategori epistemologis abstrak, melainkan sebagai realitas teologis yang diwahyukan. Injil Yohanes mengaitkan *aletheia* dengan kesaksian Yesus tentang Bapa (Yoh. 1:14, 17; 8:40), sehingga kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari Allah dan disampaikan melalui Anak. Pernyataan Yesus sebagai “jalan,

<sup>15</sup> Frederick W. Danker, Walter Bauer, and William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 42–44.

<sup>16</sup> Stanley E. Porter, *Idioms of the Greek New Testament*, 2. ed. reprinted, Biblical Languages Greek 2 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 25–28.

<sup>17</sup> J. P. Louw and Eugene A. Nida, eds., *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, 2nd ed (New York: United Bible Societies, 1989), 85–31.

<sup>18</sup> Bruce J. Malina and Richard L. Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998), 46–49

<sup>19</sup> Anthony C. Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007), 87–92.

<sup>20</sup> Raymond Edward Brown, *The Gospel According to John XIII-XXI*, The Anchor Bible, 29 [1] (Garden City, N.Y: Doubleday, 1970), 505–507.

kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14:6) merupakan puncak kristologis dari pemahaman Yohanes tentang *aletheia*. Di sini, kebenaran tidak hanya diungkapkan oleh Yesus, tetapi juga diidentifikasi dengan pribadi-Nya sendiri.<sup>21</sup> Selain itu, Injil Yohanes menegaskan peran Roh Kudus sebagai "Roh Kebenaran" (Yoh. 14:17; 16:13), yang melanjutkan karya pewayuhan Kristus dalam kehidupan komunitas percaya. Dengan demikian, *aletheia* bersifat trinitaris: berasal dari Bapa, diinkarnasikan dalam Anak, dan diinternalisasikan melalui Roh.

Dalam Surat-surat Yohanes, istilah *aletheia* mempertahankan orientasi relasional dan etis yang sama. Kebenaran tidak dapat dipisahkan dari hidup di dalam terang dan kasih. Penulis 1 Yohanes menegaskan bahwa berjalan dalam terang berarti hidup dalam kebenaran (1Yoh. 1:6–8), dan kebenaran tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya pengakuan verbal (1Yoh. 3:18).<sup>22</sup> Dengan demikian, *aletheia* berfungsi sebagai prinsip yang menguji keaslian iman dan relasi dengan Allah.

Sementara itu, Kitab Wahyu menggunakan istilah "aletheia" lebih terbatas, tetapi tetap konsisten secara teologis. Kebenaran dikaitkan dengan kesetiaan dan keandalan Allah serta Kristus sebagai saksi yang setia dan benar (Wahy. 3:14; 19:11).<sup>23</sup> Dalam konteks apokaliptik, *aletheia* menegaskan bahwa realitas ilahi Allah pada akhirnya akan tersingkap sepenuhnya, melampaui klaim-klaim kebenaran palsu dunia. Dengan demikian, seluruh literatur Yohanes menghadirkan *aletheia* sebagai realitas ilahi yang konsisten, berpusat pada Kristus, dan berfungsi membimbing umat Allah untuk hidup dalam terang di tengah dunia yang sarat kepalsuan.

### Konteks Yohanes 18:37

Perikop Yohanes 18:28–38 merupakan bagian integral dari narasi sengsara (*passion narrative*) yang mencatat enam tahap persidangan Yesus: tiga di hadapan otoritas Yahudi (Hanas, Kayafas, dan Sanhedrin) dan tiga di hadapan otoritas Romawi (Pilatus).<sup>24</sup> Dialog antara Yesus dan Pilatus terjadi di praetorium (istana gubernur Romawi), tempat di mana keputusan yuridis dengan konsekuensi politis dibuat. Konteks historis perikop ini adalah periode Paskah Yahudi di bawah okupasi Romawi. Gubernur Pilatus, yang biasanya berkedudukan di Kaisarea, datang ke Yerusalem untuk menjaga stabilitas keamanan selama perayaan keagamaan yang sering memicu sentimen nasionalistik. Tuduhan yang diajukan para pemimpin Yahudi terhadap Yesus bersifat politis: Ia dianggap mengklaim diri sebagai "Raja orang Yahudi" (Yoh. 18:33), suatu klaim yang berpotensi subversif terhadap kekaisaran Romawi.

Pertanyaan Pilatus, "Jadi Engkau adalah raja?" (ay. 37a), menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan insurreksi politik. Namun, respons Yesus mengalihkan diskursus dari kategori politis ke kategori teologis.<sup>25</sup> Yesus mengonfirmasi status kerajaan-Nya tetapi segera meredefinisikannya: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini" (ay. 36). Partikel Yunani *ek* (ἐκ, "dari") tidak menunjuk pada lokasi geografis, melainkan asal-usul dan karakter kerajaan tersebut. Kerajaan itu tidak berasal dari sistem duniawi dan tidak ber-

<sup>21</sup> Andreas J. Köstenberger, *John* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2004), 426–429.

<sup>22</sup> Rudolf Schnackenburg, *The Johannine Epistles: Introduction and Commentary* (New York: Crossroad, 1992), 72–78.

<sup>23</sup> G. K. Beale, *The Book of Revelation*, Nachdr., *The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans [u.a.], 2008), 296–299.

<sup>24</sup> Raymond Edward Brown, *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave; a Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels. Vol. 1*, 1. paperback ed, *The Anchor Bible Reference Library* (New York: Doubleday, 2006), 346–352.

<sup>25</sup> Köstenberger, *John*, 514–516.

operasi menurut logika kekuasaan konvensional.<sup>26</sup> Dengan demikian, dialog Yesus dan Pilatus menegaskan bahwa kerajaan Yesus tidak dapat dipahami dalam kerangka kekuasaan politis duniawi, melainkan sebagai realitas ilahi yang berakar pada asal-usul surgawi dan dimanifestasikan melalui kebenaran, bukan paksaan. Klimaks dialog ini adalah pernyataan Yesus dalam ayat 37: "Engkau mengatakan bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir, dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku." Struktur gramatikal Yunani menggunakan konstruksi *eis touto* "untuk ini" yang diulang dua kali, menekankan tujuan inkarnasi dan misi mesianis Yesus.

### **Makna Teologis *Aletheia* dalam Yohanes 18:37**

Dalam teologi Injil Yohanes, konsep *aletheia* mengalami transformasi makna yang signifikan jika dibandingkan dengan pemahaman filosofis Yunani–Romawi yang menekankan kebenaran sebagai kesesuaian rasional antara pernyataan dan realitas objektif. Yohanes tidak menolak dimensi rasional kebenaran, tetapi menempatkannya dalam kerangka pewahyuan ilahi yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Kebenaran dipahami sebagai realitas personal yang hadir dan bekerja dalam sejarah melalui inkarnasi Sang Firman.

Dengan demikian, *aletheia* tidak lagi diperlakukan sebagai prinsip abstrak atau norma epistemologis yang netral, melainkan sebagai perwujudan karakter Allah yang dinyatakan secara konkret dalam kehidupan, ajaran, dan karya Yesus. Dalam perspektif ini, kebenaran memiliki daya relasional dan transformatif. Ia menuntut respons iman, ketepatan, dan keterlibatan eksistensial dari manusia. Kebenaran yang dihadirkan Kristus membebaskan manusia dari penyesatan dosa, mengarahkan pada relasi yang benar dengan Allah, serta membentuk kehidupan yang baru dalam terang kehendak ilahi.<sup>27</sup> Dengan demikian, Injil Yohanes menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak dapat dipisahkan dari perjumpaan dengan Kristus sebagai wahyu Allah yang final dan menentukan bagi keberadaan manusia.

### ***Aletheia* sebagai Pewahyuan Bapa melalui Anak**

Prolog Injil Yohanes 1:1–18, menegaskan fondasi kristologis yang kuat dengan menyatakan bahwa Firman yang kekal telah menjadi daging dan hadir di tengah manusia sebagai perwujudan penuh kasih karunia dan *aletheia*. Pernyataan Yohanes 1:14 tidak berdiri sendiri, tetapi secara sadar menggema Keluaran 34:6, di mana YHWH menyatakan diri sebagai Allah yang berlimpah kasih setia dan kesetiaan. Paralel antara *chesed* dan *emet* dengan kasih karunia dan kebenaran menunjukkan kesinambungan wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan demikian, Yesus dipahami sebagai manifestasi konkret dari karakter Allah yang setia dan menyelamatkan.

Pemahaman ini mencapai puncaknya dalam Yohanes 14:6, ketika Yesus menyatakan diri sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Penggunaan artikel definitif *hē alētheia* menegaskan klaim identitas yang eksklusif dan absolut. Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran atau menunjuk kepada kebenaran, tetapi Ia sendiri adalah realitas kebenaran yang hidup dan menentukan relasi manusia dengan Bapa.<sup>28</sup> Dalam kerangka ini, kebenar-

<sup>26</sup> Brown, *The Gospel According to John XIII–XXI*, 856–858.

<sup>27</sup> Nino Sampe T. Sitohang et al., "Kristologi dalam Injil Yohanes: Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 44–52.

<sup>28</sup> Zulkifli Oddeng, "Hē Alētheia Eleutherōsei: Sebuah Pendekatan Eksegetis terhadap Injil Yohanes 8:31–32," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–377, [https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/download/403/250](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/403/250).

an bersifat personal, kristologis, dan soteriologis, karena hanya melalui persekutuan dengan Kristus manusia dapat mengenal Allah secara benar dan mengalami keselamatan.

### **Dimensi Moral, Relasional, dan Eksistensial *Aletheia***

Dalam Injil Yohanes, *aletheia* dipahami sebagai wahyu Bapa yang dinyatakan secara penuh melalui pribadi Yesus Kristus. Yohanes 1:18 menegaskan bahwa Anak Tunggal Allah telah menyatakan Bapa, menggunakan kata kerja "exegeomai," yang menunjuk pada tindakan penyingkapan makna secara utuh dan otoritatif. Istilah ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah tidak lahir dari spekulasi rasional manusia atau pencarian filosofis otonom, melainkan dari inisiatif Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya. Dengan demikian, kebenaran dalam Injil Yohanes bersifat revelasional, bukan hasil konstruksi intelektual. Kerangka ini secara tegas membedakan epistemologi teologis Yohanes dari paradigma Pencerahan yang menempatkan rasio sebagai sumber utama kebenaran. Dalam Yohanes 17:17, kebenaran kembali dihubungkan langsung dengan firman Allah yang menguduskan, menunjukkan bahwa *aletheia* bukan hanya menyampaikan informasi tentang Allah, tetapi menghadirkan kuasa transformatif yang membentuk hidup orang percaya. Firman yang diwahyukan dalam Kristus menjadi standar kebenaran yang memurnikan, menata ulang orientasi hidup, dan membawa manusia masuk ke dalam relasi yang benar dengan Bapa.<sup>29</sup> Dengan demikian, *aletheia* dalam teologi Yohanes merupakan ekspresi konkret dari *self-disclosure* Allah Tritunggal yang mengikat pengetahuan, kekudusan, dan relasi keselamatan dalam satu kesatuan yang utuh.

### **Karakteristik Kebenaran menurut Injil Yohanes**

#### ***Kebenaran yang Membebaskan***

Dalam Yohanes 8:32, Yesus memberikan sebuah janji yang monumental: "Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Kata "mengetahui" (*ginosko*) dalam teks aslinya menyiratkan hubungan yang intim dan pengalaman personal, bukan sekadar persetujuan kognitif terhadap suatu data. Di era *post-truth*, kebebasan sering kali disalahpahami sebagai hak untuk menentukan kebenaran sendiri. Namun, kebebasan tanpa jangkar kebenaran objektif justru akan membawa manusia pada perbudakan baru: perbudakan opini publik, egoisme, dan relativisme moral. Leon Morris mencatat bahwa kebenaran yang dimaksud Yesus adalah realitas tentang Allah yang dinyatakan dalam Putra-Nya. Kebenaran ini membebaskan manusia dari kegelapan dosa dan ketidakpastian eksistensial.<sup>30</sup> Implementasinya bagi orang percaya adalah keberanian untuk tidak terikat pada narasi dunia yang sering kali manipulatif. Ketika kita hidup dalam *aletheia*, kita tidak lagi diperbudak oleh ketakutan akan kehilangan pengakuan sosial hanya karena mempertahankan prinsip iman. Kebenaran memberikan kemerdekaan batiniah yang melampaui tekanan eksternal masyarakat pasca-kebenaran.

#### ***Kebenaran dalam Roh Kudus***

Kebenaran Kristus tidak ditinggalkan begitu saja untuk dipahami oleh logika manusia yang terbatas. Yesus menjanjikan Roh Kudus, yang disebut-Nya sebagai "Roh Kebenaran." Dalam Yohanes 16:13 dikatakan, "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran." Tugas Roh Kudus bukanlah membawa "kebenaran baru" yang berbeda dari pengajaran Yesus, melainkan menyinari dan menyingkapkan kedalaman makna dari apa yang telah Yesus sampaikan. Di era di

<sup>29</sup> Elsa Prawati Gultom et al., "Makna Kebenaran yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31–32," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 197–210.

<sup>30</sup> Leon Morris, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1995), 404–405.

mana disinformasi dan hoaks menyebar lebih cepat daripada cahaya, peran Roh Kudus sebagai pemberi diskresi (*discernment*) menjadi sangat vital. D.A. Carson menekankan bahwa bimbingan Roh Kudus memastikan bahwa gereja tetap setia pada wahyu ilahi di tengah gempuran ideologi-ideologi duniawi.<sup>31</sup> Bagi orang percaya, ini berarti ketergantungan mutlak pada Roh Kudus dalam menyaring informasi. Kita tidak boleh menjadi konsumen informasi yang naif. Roh Kudus memampukan kita untuk mendeteksi "roh kesesatan" yang sering kali membungkus kebohongan dengan kemasan kebenaran yang menarik. Implementasi praktisnya adalah ketekunan dalam doa dan kepekaan rohani sebelum kita menyerap atau membagikan informasi di ruang publik.

### ***Kebenaran yang menguduskan***

Dalam doa keimaman-Nya, Yesus memohon kepada Bapa: "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran" (Yoh. 17:17). Kata "kudus" (*hagiaso*) berarti dipisahkan atau dikhususkan untuk tujuan ilahi. Kebenaran memiliki fungsi transformatif; ia tidak hanya mengisi otak, tetapi juga mengubah watak. Dunia *post-truth* sering kali mengabaikan karakter demi citra (*image*). Orang lebih peduli terlihat benar daripada menjadi benar. Namun, *aletheia* menuntut integritas. Jika firman Tuhan adalah kebenaran, maka hidup orang percaya harus selaras dengan firman tersebut. Andreas Köstenberger menjelaskan bahwa pengudusan melalui kebenaran ini sangat penting agar para murid dapat menjalankan misi mereka di tengah dunia yang membenci mereka.<sup>32</sup> Implementasi dari poin ini adalah hidup dalam kejujuran radikal. Orang percaya dipanggil untuk menjadi "kontras" terhadap dunia. Jika dunia menggunakan kebohongan untuk mencapai kekuasaan, orang percaya menggunakan kebenaran untuk melayani. Pengudusan oleh kebenaran membuat kita memiliki standar etika yang tidak goyah meskipun standar moral di sekitar kita terus bergeser.

Menghadapi era *post-truth* bukanlah dengan cara menarik diri dari dunia, melainkan dengan menghadirkan *aletheia* dalam setiap aspek kehidupan. Kita dipanggil untuk mengikuti teladan Yesus dalam Yohanes 18:37, yaitu menjadi saksi bagi kebenaran. Saksi bukan sekadar orang yang berbicara, tetapi orang yang hidupnya menjadi bukti atas apa yang ia sampaikan. Kebenaran yang membebaskan, memimpin, dan menguduskan adalah senjata spiritual kita. Kita harus memastikan bahwa hidup kita berakar pada Firman Allah (sumber objektif), dipandu oleh Roh Kudus (kompas subjektif-internal), dan menghasilkan buah karakter yang kudus (bukti eksternal). Dengan demikian, di tengah dunia yang bingung mencari "apa itu kebenaran," orang percaya dapat menunjuk pada Kristus dan berkata, "Inilah kebenaran yang sesungguhnya." Kebenaran bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh usaha intelektual manusia semata, melainkan sesuatu yang "ada di sana" yang kemudian ditarik keluar dari persembunyian. Dalam konteks biblika, khususnya dalam Injil Yohanes, kebenaran bukanlah hasil konstruksi sosial atau konsensus mayoritas. Kebenaran adalah realitas ilahi yang selama ini terselubung oleh dosa dan kegelapan, namun kemudian disingkapkan secara sempurna di dalam pribadi Yesus Kristus. Heidegger, seorang filsuf yang banyak membahas ini, menekankan bahwa kebenaran adalah peristiwa di mana realitas menunjukkan dirinya sendiri sebagaimana adanya.<sup>33</sup> Di era *post-truth*, manusia modern cenderung merasa memiliki kuasa untuk "menciptakan" kebenaran mereka sendiri (*my truth*). Namun, makna *Aletheia* menghancurkan arogansi

<sup>31</sup> Carson, D. A. *The Gospel According to John*. (Leicester: Apollos, 1991).

<sup>32</sup> Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 496–497.

<sup>33</sup> Martin Heidegger, *Being and Truth*, terj. Gregory Fried dan Richard Polt (Bloomington: Indiana University Press, 2010), 12–15.

tersebut. Jika kebenaran adalah lawan dari "kelupaan" (*lethe*), maka tugas manusia bukanlah menjadi pencipta kebenaran, melainkan menjadi saksi yang mengingat dan mengakui penyingkapan tersebut. Tuhan adalah subjek yang menyingkapkan, dan manusia adalah objek yang menerima penyingkapan tersebut. Anthony Thiselton menyatakan bahwa dalam teologi Yohanes, kebenaran adalah kesetiaan Allah yang dinyatakan dalam sejarah melalui inkarnasi.<sup>34</sup>

Tantangan *aletheia* di era *post-truth* sering kali berbenturan dengan budaya komunal yang kuat. Bambang Sugiharto, seorang pemikir filsafat dari Indonesia, menekankan bahwa dalam dunia kontemporer, kebenaran sering kali dikalahkan oleh "rezim citra" dan kecepatan informasi yang mengabaikan kedalaman makna. Bagi orang percaya di Indonesia, kebenaran bukan sekadar data statistik, melainkan "kebenaran yang menghidupkan" di tengah keberagaman.<sup>35</sup> Selain itu, Eka Darmaputera, salah satu tokoh teologi terkemuka di Indonesia, sering menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi etis berbangsa. Dalam pandangan teologisnya, kebenaran Firman Allah harus mendarat pada realitas kejujuran sosial. Di era *post-truth* di mana fitnah dan hoaks sering digunakan untuk memecah belah, orang percaya dipanggil untuk menjadi "garam" melalui integritas kata dan perbuatan, karena bagi Tuhan, kebenaran (*aletheia*) tidak pernah terpisah dari keadilan dan kasih kepada sesama.<sup>36</sup>

### Era *Post-Truth* dan Krisis Kebenaran

Konsep *post-truth* pertama kali diperkenalkan oleh Steve Tesich dalam esainya di majalah *The Nation* pada tahun 1992, untuk menggambarkan sikap publik Amerika yang secara sadar menghindari kebenaran yang tidak nyaman.<sup>37</sup> Namun, istilah ini baru memperoleh resonansi global ketika *Oxford Dictionaries* menobatkannya sebagai *Word of the Year* pada 2016, dengan definisi: "keadaan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan seruan emosi dan keyakinan personal."<sup>38</sup> Penobatan ini menandai pergeseran epistemologis yang signifikan dalam budaya kontemporer, di mana kebenaran tidak lagi dinilai terutama berdasarkan korespondensinya dengan realitas, melainkan berdasarkan daya afektif dan utilitas naratifnya.

Era *post-truth* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil konvergensi berbagai faktor historis dan kultural. Pertama, kritik postmodern terhadap metanarasi Pencerahan telah melemahkan klaim tentang rasionalitas universal dan kebenaran objektif. Para pemikir seperti Lyotard dan Foucault menantang asumsi bahwa pengetahuan dapat bersifat netral dan bebas kepentingan, sehingga membuka ruang bagi relativisasi kebenaran sebagai konstruksi sosial yang terkait dengan relasi kuasa.<sup>39</sup> Kedua, revolusi digital telah mendemokratisasi produksi dan distribusi informasi, namun tanpa mekanisme kurasi epistemik yang memadai. Media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen "kebenaran," sementara algoritma platform lebih memprioritaskan keterlibatan emosional daripada akurasi faktual.<sup>40</sup>

<sup>34</sup> Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine*, 262.

<sup>35</sup> Bambang Sugiharto, *Post-Modernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24–26.

<sup>36</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Kehidupan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 88.

<sup>37</sup> Steve Tesich, "A Government of Lies," *The Nation* 254, no. 1 (1992): 12–15.

<sup>38</sup> John R. Taylor, ed., *The Oxford Handbook of the Word* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

<sup>39</sup> Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Theory and History of Literature, v. 10 (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 23–25.

<sup>40</sup> Lee McIntyre, *Post-Truth*, The MIT Press Essential Knowledge Series (Cambridge, Massachusetts London, England: The MIT Press, 2018), 45–52.

Ketiga, fragmentasi otoritas epistemik tradisional seperti sains, agama, media arus utama, dan institusi akademik telah menciptakan krisis kepercayaan publik. Studi menunjukkan bahwa menurunnya kepercayaan terhadap institusi-institusi ini mendorong individu untuk menggantinya dengan otoritas alternatif yang sering kali bersifat tribal atau ideologis.<sup>41</sup> Keempat, polarisasi politik yang tajam memperkuat konfirmasi bias dan alasan motivasi, yakni kecenderungan menilai informasi berdasarkan kesesuaiannya dengan identitas dan afiliasi kelompok, bukan berdasarkan validitas argumennya.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, kebenaran berfungsi bukan sebagai sarana pencarian realitas, melainkan sebagai alat legitimasi identitas dan kekuasaan.

Dengan demikian, *post-truth* bukan sekadar problem etika komunikasi atau penyebaran hoaks, melainkan sebuah krisis epistemologis yang mendalam. Ia menandai pergeseran dari kebenaran sebagai sesuatu yang harus ditemukan dan ditaati menuju kebenaran sebagai sesuatu yang dapat diproduksi, dipilih, dan dipertahankan demi kepentingan emosional atau ideologis. Kondisi inilah yang membentuk latar belakang krisis kebenaran kontemporer dan menjadikan refleksi teologis tentang *aletheia*, khususnya dalam kesaksian Kristus menurut Injil Yohanes, semakin mendesak dan relevan.

## Implementasi *Aletheia* dalam Kehidupan Orang Percaya di Era *Post-Truth*

### **Pembaruan Pola Pikir: Berpaut pada Wahyu, Bukan Opini**

Paulus mendesak jemaat Roma, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budi" (Rm. 12:2). Kata *metamorphōō* (μεταμορφώω, transformasi) dan *anakainōsis* (ἀνακαινώσις, pembaruan) menunjukkan proses perubahan radikal yang menyentuh struktur kognitif dan orientasi nilai yang paling mendasar. Dalam era *post-truth*, pembaruan pikiran ini menuntut dua gerakan dialektis: dekonstruksi epistemologi duniawi yang menempatkan ego sebagai hakim tunggal kebenaran, dan rekonstruksi epistemologi yang berpusat pada wahyu Allah dalam Kristus dan Kitab Suci. Inilah yang oleh Dietrich Bonhoeffer dipahami sebagai epistemologi kristologis, yakni suatu cara mengetahui yang tidak dimulai dari subjek otonom, melainkan dari Allah yang mewahyukan diri di dalam Kristus.<sup>43</sup> Dengan demikian, pembaruan budi menurut Paulus bukan sekadar perubahan moral atau intelektual, melainkan transformasi epistemologis yang menempatkan Kristus sebagai sumber, ukuran, dan tujuan kebenaran di tengah dunia yang kehilangan orientasi akan kebenaran sejati.

Secara praktis, pembaruan pola pikir ini menuntut disiplin spiritual tertentu: Pertama, literasi Alkitab yang mendalam. Orang percaya harus melampaui konsumsi kutipan ayat di luar konteks atau devotional populer yang superfisial. Diperlukan studi Alkitab yang sistematis dengan metode eksegesis yang bertanggung jawab, memperhatikan konteks historis, genre literatur, dan teologi keseluruhan Kitab Suci. Sebagaimana Yesus menyamakan kebenaran dengan "Firman-Mu" (Yoh. 17:17), maka penguasaan Firman Allah menjadi prasyarat untuk hidup dalam kebenaran. Kedua, *critical thinking* yang teologis. Pembaruan pikiran bukan berarti anti-intelektualisme atau fideisme buta. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2Kor. 10:5). Ini mencakup kemampuan analitis untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi logical fallacies, dan membedakan antara kesimpulan yang *warrant-*

<sup>41</sup> Edelman, "2023 Edelman Trust Barometer."

<sup>42</sup> Dan M. Kahan, Ellen Peters, Erica Cantrell Dawson, Paul Slovic, "Motivated Numeracy and Enlightened Self-Government," *Behavioural Public Policy* 1, no. 1 (2016): 54–86, <https://doi.org/10.1017/bpp.2016.2>.

<sup>43</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center* (HarperOne, 2009), 30–33.

ted dengan spekulasi yang tidak berdasar. Tradisi intelektual Kristen menunjukkan bahwa iman sejati kompatibel dengan menuntut ketajaman intelektual.<sup>44</sup> Ketiga, resistensi terhadap konformitas kultural. Roma 12:2 dimulai dengan larangan: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini" (*me syschematizesthe*, μή συσχηματίζεσθε). Kata kerja "syschematizo" (συσχηματίζω) bermakna "mengambil bentuk yang sama" atau "disesuaikan dengan pola eksternal." Dalam konteks era *post-truth*, ini berarti menolak tekanan untuk mengadopsi relativisme epistemologis, emotivisme moral, atau tribalisme politik yang mendominasi budaya sekular. Orang percaya harus berani menjadi "resident aliens," warga negara kerajaan Allah yang hidup sebagai ekspatriat di dunia ini, dengan loyalitas utama kepada Raja yang kerajaan-Nya "bukan dari dunia ini" (Yoh. 18:36).<sup>45</sup>

### **Integritas Moral: Hidup dalam Transparansi dan Kejujuran**

Yesus menyatakan diri-Nya sebagai saksi kebenaran (*martyreo te aletheia*, μαρτυρέω τῆ ἀληθεία, Yoh. 18:37), dan orang percaya dipanggil untuk melanjutkan *martyria* ini melalui integritas kehidupan. Kata "martyria" dalam perkembangan semantiknya kemudian merujuk pada kesaksian melalui penderitaan dan bahkan kematian para "martir," yaitu mereka yang mempertahankan kebenaran hingga titik darah penghabisan. Dalam era *post-truth* yang dipenuhi manipulasi informasi, spin, dan pencitraan palsu, kejujuran radikal menjadi bentuk kesaksian yang subversif dan kontra-kultural. Paulus mengajarkan, "Karena itu buanglah dusta (*to pseudos*, τὸ ψεῦδος) dan berkatalah benar (*laleite aletheian*, λαλεῖτε ἀλήθειαν) seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota" (Ef. 4:25).<sup>46</sup> Dengan demikian, kontras antara dusta dan kebenaran ini bukan sekadar tuntutan moral individual, melainkan ekspresi etika komunitas baru di dalam Kristus, di mana kebenaran dipraktikkan demi keutuhan tubuh Kristus dan menjadi kesaksian nyata di tengah budaya manipulatif.

Kejujuran dalam komunikasi digital. Media sosial sering mendorong presentasi diri yang dikurasi, di mana versi ideal dari kehidupan kita menyembunyikan perjuangan dan kegagalan. Orang percaya harus melawan godaan ini dengan autentisitas yang bijaksana, mengakui kelemahan tanpa *exhibitionisme* yang tidak sehat, dan berbagi bukan untuk validasi melainkan untuk membangun komunitas yang *genuine*. Kedua, transparansi finansial dan relasional. Skandal finansial dan moral yang melanda berbagai pemimpin Kristen telah menggerus kredibilitas kesaksian gereja. Gereja dan individu Kristen harus menerapkan standar akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan keuangan dan integritas relasional, menghindari segala bentuk korupsi, nepotisme, atau penyalahgunaan kuasa. Ketiga, penolakan terhadap manipulasi dan spin. Dalam diskursus publik, orang Kristen sering tergoda untuk menggunakan retorika manipulatif atau misrepresentasi posisi lawan demi memenangkan argumen. Ini bertentangan dengan karakter *aletheia*. Kejujuran menuntut kita untuk merepresentasikan posisi lawan dengan fair (*principle of charity*) dalam etika argumentasi dan mengakui ketika argumen kita lemah atau ketika kita keliru.<sup>47</sup> Keempat, konsistensi antara pengakuan dan praksis. Yesus mengkritik keras kemunafikan para pemimpin agama yang "mengatakan tetapi tidak melakukan" (Mat. 23:3). Integritas adalah keutuhan antara *inner conviction* dan *outer behavior*, antara apa yang kita khot-

<sup>44</sup> Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017), 89–95.

<sup>45</sup> Eka Darmaputera and Martin L. Sinaga, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 87–90.

<sup>46</sup> Andrew T. Lincoln, *Ephesians, Volume 42*, ed. Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, and Glenn W. Barker (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014), 284–286.

<sup>47</sup> Daniel C. Dennett, Jeff Crawford, dan Terri Stong, *Intuition Pumps and Other Tools for Thinking*, unabridged (Grand Haven, MI: Brilliance Audio, 2013), 33.

bahkan dan apa yang kita praktikkan. Dalam era di mana kepercayaan terhadap institusi runtuh, witnessing yang paling kuat adalah kehidupan yang konsisten, bukan kesempurnaan melainkan kesesuaian antara nilai yang diproklamirkan dengan kehidupan yang dihidupi.<sup>48</sup>

### **Disiplin Discernment: Kemampuan Menilai Informasi Berdasarkan Firman**

Dalam 1 Yohanes 4:1 mengingatkan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah" (*dokimazete ta pneumata ei ek tou theou estin*, δοκιμάζετε τὰ πνεύματα εἰ ἐκ τοῦ θεοῦ ἐστίν). Kata kerja "dokimazo" (δοκιμάζω) bermakna "menguji," "memeriksa," atau "membuktikan," seperti metalurgi yang menguji kemurnian logam dengan api. Dalam konteks era *post-truth*, *discernment* (daya pembeda atau kebijaksanaan untuk membedakan) menjadi keterampilan spiritual yang kritis. *Discernment* adalah kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara hikmat ilahi dan hikmat duniawi (Yak. 3:13-18), antara suara Roh Kudus dan suara roh-roh sesat.

Praktik *discernment* mencakup beberapa dimensi: Pertama, verifikasi sumber informasi. Sebelum menerima atau menyebarkan informasi, khususnya yang sensasional atau yang mengkonfirmasi bias kita, orang percaya harus melakukan *due diligence*: memeriksa kredibilitas sumber, mencari konfirmasi dari sumber independen, dan mengevaluasi apakah klaim didukung oleh *evidence* yang memadai. Amsal 18:17 mengingatkan, "Orang yang pertama membela perkaranya adalah benar, tetapi datanglah temannya, maka orang itu diperiksa," sebuah prinsip yang relevan untuk era informasi yang menuntut kita mendengar berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan. Kedua, kesadaran akan bias kognitif. Psikologi kognitif telah mengidentifikasi puluhan bias yang mendistorsi *judgment* kita *confirmation bias* (kecenderungan mencari informasi yang mengkonfirmasi *belief* kita), *availability heuristic* (menilai probabilitas berdasarkan kemudahan mengingat contoh), *and the Dunning-Kruger effect (overconfidence* pada domain di mana kita tidak kompeten).<sup>49</sup> Orang percaya perlu mengembangkan *self-awareness* tentang bias-bias ini dan secara sengaja mencari informasi yang menantang asumsi kita. Ketiga, konsultasi dengan komunitas yang matang secara teologis. *Discernment* bukan aktivitas individualistik melainkan eklesial. Amsal 11:14 menyatakan, "Bila tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi bila banyak penasihat, ada keselamatan." Dalam navigasi kompleksitas teologis dan etis era kontemporer, orang percaya memerlukan komunitas interpretasi, mentor rohani, para elder yang bijaksana, dan teolog yang kredibel yang dapat memberikan perspektif yang lebih matang dan *balanced*. Keempat, refleksi dalam doa dan meditasi. *Discernment* sejati bukan hanya latihan intelektual melainkan spiritual. Mazmur 119:105 menyatakan, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." Dalam keheningan di hadapan Allah, dengan Firman sebagai norma dan Roh sebagai Guru, orang percaya dapat mengembangkan sensitivitas rohani untuk mengenali kebenaran dan mendeteksi kesalahan. Ignatius dari Loyola mengembangkan metodologi *discernment of spirits* yang tetap relevan: memperhatikan *movement* dalam jiwa. Apakah sebuah pemikiran atau dorongan menghasilkan *peace, joy, dan love (fruit of the Spirit)* ataukah *anxiety, confusion, dan divisiveness*? Kelima, kerendahan hati epistemologis. *Discernment* yang sejati selalu disertai *humility*, kesadaran akan keterbatasan pengetahuan kita, dan kesediaan untuk dikoreksi. 1 Korintus 13:12 mengingatkan, "Karena sekarang kita melihat dalam cermin

<sup>48</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame IN: University of Notre Dame Press, 1981), 99–102

<sup>49</sup> Daniel Kahneman, "Maps of Bounded Rationality: Psychology for Behavioral Economics," *The American Economic Review* 93, no. 5 (2003): 1449–1475.

suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna." *Humility* ini mencegah dogmatisme yang kaku sekaligus relativisme yang lembek, sebuah *middle way* yang mengakui bahwa kita dapat mengetahui kebenaran secara genuine meskipun tidak secara *exhaustive*.<sup>50</sup>

### Kesaksian di Ruang Digital: Menghadirkan Kebenaran Kristus dalam Media Sosial

Media sosial telah mentransformasi *public square*, menciptakan sebuah agora digital di mana ide, nilai, dan *worldview* saling berkompetisi untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Ruang ini tidak lagi netral, melainkan sarat dengan dinamika kuasa, algoritma, dan narasi yang membingkai realitas sosial. Dalam konteks demikian, orang percaya tidak dapat menarik diri dari dunia digital tanpa sekaligus mengabaikan mandat misional untuk menjadi saksi Kristus "sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8), sebuah cakrawala yang pada abad ke-21 mencakup *cyberspace* sebagai medan kesaksian yang nyata. Kehadiran Kristen di ruang digital, karena itu, bukan sekadar pilihan pragmatis, melainkan konsekuensi teologis dari iman yang inkarnasional. Sebagaimana Firman menjadi daging dan hadir di tengah dunia, demikian pula kesaksian gereja dipanggil untuk hadir secara bertanggung jawab di ruang digital tempat manusia membentuk makna, identitas, dan kebenaran.<sup>51</sup> Namun, kesaksian digital yang efektif menuntut *wisdom* yang khas. Pertama, komunikasi yang memadukan kebenaran dan kasih karunia. Efesus 4:15 menegaskan prinsip *aletheuo en agape* (ἀληθεύω ἐν ἀγάπῃ), yakni berkata benar di dalam kasih. Kebenaran yang dilepaskan dari kasih berubah menjadi kekerasan verbal yang merusak, sementara kasih yang dilepaskan dari kebenaran jatuh ke dalam sentimentalitas yang menyesatkan. Di tengah media sosial yang cenderung mempolarisasi dan mendorong dehumanisasi lawan, orang Kristen dipanggil untuk mempraktikkan diskursus yang persuasif namun menghormati martabat manusia, berprinsip tanpa kehilangan kelembutan.<sup>52</sup>

Kedua, resistensi terhadap retorika outrage. Studi tentang ekologi media digital menunjukkan bahwa algoritma cenderung mengamplifikasi konten yang memicu kemarahan, indignasi moral, dan konflik identitas. Dalam konteks ini, orang Kristen harus menolak godaan *performative outrage* atau *virtue signaling* yang hanya menegaskan superioritas moral tanpa menghasilkan transformasi. Yakobus 1:19–20 dengan tajam mengingatkan bahwa amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran Allah, sehingga pengendalian diri menjadi bentuk kesaksian yang kontras dengan logika viral media sosial.<sup>53</sup> Ketiga, verifikasi sebelum amplifikasi. Dalam lanskap digital yang dipenuhi disinformasi, orang Kristen memiliki tanggung jawab etis untuk tidak menjadi mediator kebohongan. Praktik *fact-checking*, evaluasi sumber, dan kehati-hatian sebelum membagikan konten merupakan ekspresi konkret dari komitmen terhadap *aletheia*. Prinsip hikmat Amsal 10:19 menegaskan bahwa pengendalian tutur kata merupakan tanda kebijaksanaan, sebuah kebijaksanaan yang sangat relevan dalam budaya oversharing digital.<sup>54</sup> Keempat, pengutamaan dia-

<sup>50</sup> James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016), 45–48.

<sup>51</sup> Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Abingdon, Oxon New York: Routledge, 2013), 1–5, 58–61.

<sup>52</sup> Richard Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation A Contemporary Introduction to New Testament Ethic* (New York: HarperCollins Publishers, 1996), 305–308.

<sup>53</sup> Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven; London: Yale University Press, 2017), 137–142.

<sup>54</sup> Claire Wardle dan Hossein Derakhshan, *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework* (Strasbourg: Council of Europe, 2017), 20–23, <https://books.google.co.id/books?id=UE6ezgEACAAJ>.

log atas debat. Tujuan komunikasi Kristen bukanlah kemenangan retorik, melainkan kesaksian yang membawa orang kepada Kristus (1Kor. 9:19–22). Hal ini menuntut pergeseran dari postur adversarial menuju pendekatan dialogis: kesediaan mendengar dengan empati, mengajukan pertanyaan yang jujur, dan mencari titik temu tanpa mengorbankan kebenaran. Dalam konteks polarisasi religius dan politis, praktik dialog semacam ini memungkinkan orang Kristen berperan sebagai peacemakers (Mat. 5:9), membangun jembatan pemahaman di tengah fragmentasi sosial.<sup>55</sup> Kelima, kesaksian melalui konten yang membangun (*oikodomē*). Efesus 4:29 menekankan bahwa komunikasi Kristen harus bersifat *edifying* dan menjadi sarana penyaluran kasih karunia. Media sosial, karena itu, dapat ditransformasi menjadi ruang pembentukan rohani melalui kesaksian akan kesetiaan Allah, refleksi teologis yang dapat diakses publik luas, serta konten yang menguatkan mereka yang terluka dan bergumul. Dengan cara inilah kesaksian digital tidak sekadar bersifat reaktif terhadap budaya *post-truth*, melainkan menjadi praksis *aletheia* yang membentuk karakter, komunitas, dan harapan.<sup>56</sup>

## Pembentukan Komunitas Berakar pada Kebenaran:

### Gereja sebagai Penjaga *Aletheia*

Paulus menyebut gereja sebagai "tiang penopang dan dasar kebenaran" (*stylos kai hedraion tes aletheias*, στυλος και ἑδραῖωμα τῆς ἀληθείας, 1Tim. 3:15). Metafora arsitektural ini mengindikasikan bahwa gereja bukan sekadar kumpulan individu yang percaya melainkan struktur komunal yang menopang dan mempertahankan kebenaran ilahi di tengah dunia yang hostile atau *indifferent* terhadap kebenaran tersebut. Dalam era *post-truth*, tanggung jawab eklesial ini menjadi semakin mendesak.

Pertama, pengajaran yang sehat dan sistematis. 2 Timotius 4:3–4 memperingatkan datangnya masa ketika orang tidak lagi menerima "ajaran sehat" (*hygiainousa didaskalia*, ὑγιαίνουσα διδασκαλία), melainkan mengumpulkan guru-guru yang memuaskan keinginan telinga mereka. Deskripsi ini sangat relevan bagi konteks *post-truth*, di mana *consumer Christianity* memperlakukan gereja seperti buffet spiritual, memilih ajaran yang menyenangkan dan menyingkirkan yang menantang. Gereja dipanggil untuk melawan arus ini melalui khotbah ekspositori yang setia pada teks, pengajaran doktrinal yang komprehensif, serta katekesis yang kokoh bagi generasi muda. Dalam tradisi Reformed, *regula fidei* dan standar pengakuan iman berfungsi sebagai *guardrails* teologis yang melindungi komunitas dari penyimpangan ajaran dan erosi kebenaran.<sup>57</sup>

Kedua, budaya dialog teologis yang sehat. Gereja harus menjadi ruang aman bagi eksplorasi pertanyaan teologis yang sulit tanpa ketakutan akan penghakiman atau pengucilan. Banyak individu menjauh dari gereja bukan karena kehilangan iman, melainkan karena tidak diberi ruang untuk bergumul, meragukan, dan bertanya secara jujur. Gereja yang matang mampu menampung ketegangan dan ambiguitas teologis tanpa tergesa-gesa memberikan jawaban simplistik atau melabeli perbedaan sebagai heterodoksi.<sup>58</sup> Ketiga, disiplin gereja yang restoratif. Kerangka Matius 18:15–20 menem-patkan disiplin gereja bukan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai praktik pastoral yang ber-

<sup>55</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 224–230.

<sup>56</sup> Campbell, *Digital Religion*, 112–118.

<sup>57</sup> Michael Scott Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 143–148.

<sup>58</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Volume 1 of Cultural Liturgies (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009), 168–172.

tujuan pada pemulihan relasi dan pertobatan. Di tengah relativisme moral yang melemahkan standar etika, gereja perlu mempraktikkan konfrontasi yang penuh kasih, rendah hati, dan berorientasi pada restorasi, bukan eksklusif. Disiplin gereja, dengan demikian, merupakan ekspresi komitmen terhadap kebenaran sekaligus kesejahteraan komunitas.<sup>59</sup>

Keempat, transmisi hikmat lintas generasi. Mazmur 78:4–7 menegaskan bahwa iman dan karya Allah tidak boleh terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks perubahan kultural yang semakin cepat dan terfragmentasi, gereja perlu secara sengaja menciptakan ruang intergenerasional di mana hikmat iman ditransmisikan dari yang tua kepada yang muda, sementara generasi muda berkontribusi dengan perspektif segar yang memperkaya komunitas.<sup>60</sup> Kelima, komunitas praksis yang inkarnasional. Dalam teologi Yohanes, kebenaran bukanlah abstraksi konseptual, melainkan realitas yang terinkarnasi dan dihidupi. Gereja yang autentik adalah komunitas di mana *aletheia* diekspresikan melalui *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *leitourgia* (ibadah) yang nyata. Di tengah skeptisisme terhadap institusi religius, praktik kasih timbal balik (Yoh. 13:34–35), hospitalitas kepada orang asing (Ibr. 13:2), dan solidaritas dengan yang termarginalisasi (Mat. 25:31–46) menjadi bentuk apologetika yang paling persuasif.<sup>61</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kualitatif-teologis terhadap data teks biblika, kajian linguistik, serta dialog dengan konteks era *post-truth*, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *aletheia* dalam Yohanes 18:37 tidak dapat dipahami sebagai kebenaran proposisional semata, melainkan sebagai realitas ilahi yang disingkapkan secara personal, historis, dan relasional dalam diri Yesus Kristus. Temuan utama mengungkap bahwa kebenaran menurut Injil Yohanes bersifat inkarnasional, membebaskan, menguduskan, dan menuntut kesaksian hidup, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena krisis kebenaran kontemporer yang ditandai oleh relativisme epistemologis, dominasi emosi, dan fragmentasi otoritas. Dengan mengintegrasikan studi kata Yunani, eksegesis naratif, dan refleksi kontekstual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Yohanes dengan menempatkan *aletheia* dalam dialog kritis dengan wacana *post-truth* yang selama ini lebih banyak dibahas dalam ranah filsafat dan ilmu sosial. Secara sosial dan budaya, hasil penelitian ini menegaskan relevansi kesaksian Kristen yang berakar pada integritas, kejujuran, dan discernment sebagai respons etis terhadap disinformasi dan polarisasi, sementara secara akademik penelitian ini memperkaya pendekatan interdisipliner dalam kajian biblika kontekstual. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu korpus Injili dan pendekatan kualitatif berbasis teks, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang melibatkan studi komparatif antar Injil, pendekatan empiris pastoral, atau analisis resepsi teologis *aletheia* dalam praktik gereja dan ruang digital kontemporer.

<sup>59</sup> Hauerwas, *A Community of Character*, 124–130.

<sup>60</sup> Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (Oxford University Press, USA, 2010), 91–97.

<sup>61</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, Mich.: Geneva [SZ]: W.B. Eerdmans; WCC Publications, 1989), 222–227.

## REFERENSI

- Barnes, Jonathan. *Early Greek Philosophy*. 2nd rev. ed. Penguin Classics. London; New York: Penguin Books, 2001.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation*. Nachdr. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2008.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Christ the Center*. HarperOne, 2009.
- Brown, Raymond Edward. *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave; a Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels*. Vol. 1. 1st paperback ed. The Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday, 2006.
- — —. *The Gospel According to John XIII-XXI*. The Anchor Bible, 29A. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1970.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Abingdon, Oxon; New York: Routledge, 2013.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Leicester: Apollos, 1991.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, and William Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Kehidupan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Darmaputera, Eka, and Martin L. Sinaga. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford University Press, USA, 2010.
- Dennett, Daniel C., Jeff Crawford, and Terri Stong. *Intuition Pumps and Other Tools for Thinking*. Unabridged. Grand Haven, MI: Brilliance Audio, 2013.
- Edelman. "2023 Edelman Trust Barometer: Navigating a Polarized World." Accessed January 23, 2025. <https://www.edelman.com/trust/2023/trust-barometer>.
- Gultom, Elsa Prawati, et al. "Makna Kebenaran yang Memerdekakan Berdasarkan Injil Yohanes 8:31–32." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 197–210.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame IN: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hays, Richard. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation: A Contemporary Introduction to New Testament Ethic*. New York: HarperCollins Publishers, 1996.
- Heidegger, Martin. *Being and Truth*. Translated by Gregory Fried and Richard Polt. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Heidegger, Martin, and Gregory Fried. *Introduction to Metaphysics*. Second Edition. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Horton, Michael Scott. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Kahan, Dan M., Ellen Peters, Erica Cantrell Dawson, and Paul Slovic. "Motivated Numeracy and Enlightened Self-Government." *Behavioural Public Policy* 1, no. 1 (2016): 54–86. <https://doi.org/10.1017/bpp.2016.2>.
- Kahneman, Daniel. "Maps of Bounded Rationality: Psychology for Behavioral Economics." *The American Economic Review* 93, no. 5 (2003): 1449–1475.

- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Liddell, Henry George, et al. *A Greek-English Lexicon*. Rev. and augm. throughout. Oxford; New York: Clarendon Press; Oxford University Press, 1996.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Volume 42. Edited by Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, and Glenn W. Barker. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014.
- Louw, J. P., and Eugene A. Nida, eds. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. 2nd ed. New York: United Bible Societies, 1989.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Theory and History of Literature, v. 10. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Gospel of John*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1998.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. The MIT Press Essential Knowledge Series. Cambridge, Massachusetts; London, England: The MIT Press, 2018.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1995.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids, Mich.; Geneva [SZ]: W.B. Eerdmans; WCC Publications, 1989.
- Oddeng, Zulkifli. "Hē Alētheia Eleutherōsei: Sebuah Pendekatan Eksegetis terhadap Injil Yohanes 8:31-32." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358-377.  
[https://journals.sttab.ac.id/index.php/man\\_raf/article/download/403/250](https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/download/403/250).
- Oxford Languages. "Word of the Year 2016." Accessed January 6, 2026.  
<https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>.
- Plato. *Republic*. Translated by George Maximilian Alexander Grube. Revised by C. D. C. Reeve. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992.
- Porter, Stanley E. *Idioms of the Greek New Testament*. 2nd ed. reprinted. Biblical Languages Greek 2. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Johannine Epistles: Introduction and Commentary*. New York: Crossroad, 1992.
- Sitohang, Nino Sampe T., et al. "Kristologi dalam Injil Yohanes: Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 44-52.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Volume 1 of Cultural Liturgies. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2009.
- — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, a division of Baker Publishing Group, 2016.
- Sugiharto, Bambang. *Post-Modernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Taylor, John R., ed. *The Oxford Handbook of the Word*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Tesich, Steve. "A Government of Lies." *The Nation* 254, no. 1 (1992): 12–15.
- Thiselton, Anthony C. *The Hermeneutics of Doctrine*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007.
- — —. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2009.
- Tufekci, Zeynep. *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. New Haven; London: Yale University Press, 2017.

- Tutu, Desmond. *The Book of Forgiving: The Fourfold Path for Healing Ourselves and Our World*. 1st ed. With Mpho A. Tutu. Washington, D.C: HarperCollins Publishers, 2013.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Vosoughi, Soroush, Deb Roy, and Sinan Aral. "The Spread of True and False News Online." *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–1151.  
<https://doi.org/10.1126/science.aap9559>.
- Wardle, Claire, and Hossein Derakhshan. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework*. Strasbourg: Council of Europe, 2017.  
<https://books.google.co.id/books?id=UE6ezgEACAAJ>.